

Pengaruh Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial terhadap Ukuran Perusahaan setelah Penerapan PSAK 64 pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Ricky

Email: ricky.topaz@gmail.com

STIE Widya Dharma Pontianak

Abstract

This study aims to determine the impact of auditor quality and managerial ownership on the size of the company regarding PSAK 64 implementation on mining companies in Indonesia. The samples of this research are listed mining companies in Indonesia Stock Exchange from the year 2013 to 2017. The results of this research show that managerial ownership does not significantly affect to the size of a company regarding PSAK 64 implementation on mining companies in Indonesia, while auditor quality mark a notable influence to the size of the company regarding PSAK 64 implementation on mining companies in Indonesia. PSAK 64 provides independence in making decisions to the presentation of a financial statement related on exploration and evaluation assets based on professional judgment and consistent, management who also own the company tends to be conservatives; which makes managerial ownership does not affect the size of the company. For the audit firm; such as big four, more likely prefer relevancy to reliability, as the PSAK 64 which also created by those leading firm, explains exploration and evaluation activities can be capitalized as assets with professional judgment thus show that auditor quality affect the size of the company regarding PSAK 64 implementation on mining companies in Indonesia.

Keywords: managerial ownership, auditor quality, the size of company, PSAK 64, conservatism

A. Pendahuluan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan hasil konversi dari *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang mengarahkan standar akuntansi bersifat *principle-based* dimana standar akuntansi yang mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran dengan sejumlah estimasi yang harus dipertanggungjawabkan dan mensyaratkan semakin banyak pertimbangan secara profesional. PSAK pada prinsipnya bersifat umum untuk diimplementasikan pada berbagai jenis entitas atau perusahaan atau industri yang ada di Indonesia (*listing* di Bursa Efek), namun untuk perusahaan sumber daya mineral (pertambangan), PSAK secara khusus mengatur mengenai pengeluaran aktivitas eksplorasi dan evaluasi. Dewan Standar Keuangan (DSAK) melakukan konversi atas IFRS 6 tentang *Exploration for and Evaluation of Mineral Resources* dan membentuk PSAK baru yaitu PSAK 64 yang berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2012 tentang aktivitas eksplorasi dan evaluasi pada perusahaan sumber daya mineral.

Sebelumnya terdapat dua metode pencatatan akuntansi untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi, yaitu *full cost method* dan *successful effort method*. Flory dan Grossman (1978) mengatakan metode *full cost*, semua pengeluaran terkait biaya akuisisi, eksplorasi dan pengeboran termasuk biaya yang terjadi pada aktivitas yang ternyata tidak memiliki *future economic benefit*, dapat dikapitalisasi ke periode-periode berikutnya sampai suatu saat dapat dihapuskan dan ditandingkan dengan pendapatan dari proyek yang berhasil. Menurut Katz (1985) bahwa pada metode *successful effort*, tidak semua biaya pra-produksi baik yang berhasil maupun tidak berhasil dapat dikapitalisasi dan ditandingkan dengan pendapatan

proyek yang berhasil tetapi hanya biaya pra-produksi yang terkait dengan proyek-proyek yang berhasil saja yang dapat ditandingkan dengan pendapatan dari proyek yang berhasil.

PSAK 64 memiliki persepsi yang hampir sama dengan metode *full cost* yaitu aktivitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset meskipun belum tentu seluruh aktivitas eksplorasi dan evaluasi yang diakui sebagai aset tersebut memiliki nilai ekonomis bagi perusahaan berdasarkan pertimbangan profesional. Rosdini (2014) mengatakan bahwa sebelum diterbitkan IFRS 6 oleh IASB, banyak negara yang menerapkan metode *successful effort* untuk pengakuan biaya eksplorasi dan evaluasi bagi perusahaan sumber daya mineral, antara lain Inggris, Afrika Selatan, Jerman, Australia, dan Indonesia. Setelah diberlakukan PSAK 64 banyak terjadi perbedaan yang signifikan atas pengakuan biaya eksplorasi dan evaluasi bagi perusahaan yang menerapkan metode *successful effort*. Perbedaan yang paling mendasar adalah dalam PSAK 64 biaya eksplorasi dan evaluasi dicatat dan diakui sebagai aset, sedangkan pada metode *successful effort*, hanya aktivitas eksplorasi dan evaluasi yang memiliki cadangan terbukti yang dicatat dan diakui sebagai aset dan bagi aktivitas eksplorasi dan evaluasi yang tidak memiliki cadangan terbukti dicatat dan diakui sebagai beban.

Prinsip konservatisme dalam teori akuntansi adalah prinsip yang berarti apabila terdapat beberapa alternatif dalam melaporkan suatu hasil, maka hasil yang paling tidak menguntungkan yang akan dilaporkan. PSAK menyebabkan perubahan pandangan atas interpretasi pelaporan keuangan yang tidak lagi mengedepankan konservatisme dan reliabilitas, tetapi lebih mengutamakan relevansi (Ankarath, Ghosh, dan Alkafaji, 2012). Penerapan PSAK 64 yang mengakui biaya eksplorasi dan evaluasi sebagai aset meskipun pengeluaran tersebut merupakan biaya aktivitas yang tidak memiliki cadangan terbukti mencerminkan bahwa aset eksplorasi dan/atau evaluasi yang diakui ini belum tentu menunjukkan *future economic benefit* perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan dan diduga mengurangi konservatisme dalam pelaporan keuangan (Rosdini, 2014).

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi (Lo, 2005). Watss dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah, yang menjadi regulator di negara yang bersangkutan. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif.

Konservatisme merupakan prinsip yang digunakan untuk mencegah terjadinya *overstatement* pada pelaporan laba. Pelaporan laba yang mengalami *overstatement* karena manajer ingin mengejar bonus dari laba. Hal ini sesuai dengan *plan bonus hypothesis*, yaitu manajemen akan meningkatkan laba dengan metode yang ada demi tercapainya bonus yang akan diperoleh (Oktomegah, 2012). Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif, manajer cenderung mengembangkan perusahaan daripada bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Penerapan PSAK 64 menyebabkan maksimalisasi laba lebih besar dari sebelumnya sehingga *plan bonus hypothesis* akan tercapai secara tidak langsung dan prinsip konservatisme diabaikan pada kondisi seperti ini sehingga menyebabkan total aset bertambah dan ukuran perusahaan pun semakin meningkat.

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Cortese dan Irvine (2010) menyampaikan bahwa auditor berperan dalam proses penyusunan IFRS 6. Hal demikian khususnya auditor dalam kategori *big four* yang dijadikan responden untuk memberikan masukan mengenai pembentukan IFRS 6 yang kemudian diimplementasi di Indonesia dengan membentuk PSAK 64. Auditor atau akuntan publik yang masuk kategori *big four* memberikan dampak yang berbeda kepada konservatisme, dimana perusahaan yang diaudit oleh akuntan publik *big four* cenderung kurang konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four* (Rosdini, 2014). Akuntan publik *big four* yang cenderung kurang konservatif memiliki potensi menyebabkan minimalisasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperiksa oleh akuntan publik *big four* akan cenderung lebih kecil.

Adanya perbedaan pandangan mengenai pencatatan yang dilakukan perusahaan menyebabkan munculnya berbagai alternatif pilihan untuk mengupayakan kualitas kinerja keuangan yang optimal. Berkembangnya peraturan-peraturan baru dibidang akuntansi yang mengutamakan relevansi akan menyebabkan berkurangnya prinsip-prinsip akuntansi yang sudah ada sebelumnya. Kesenjangan ini dapat dilihat pada penerapan PSAK 64 tentang aktivitas eksplorasi dan evaluasi pada perusahaan pertambangan dimana biaya yang sudah dikeluarkan dapat dikapitalisasi sebagai aset berdasarkan kebijakan perusahaan secara konsisten. Prinsip konservatisme yang memprioritaskan pengorbanan perusahaan sehingga mengakibatkan laba yang kecil bertentangan dengan kebijakan atas penerapan PSAK 64 yang cenderung menyebabkan laba dan total aset yang lebih besar.

Dari fenomena-fenomena yang sudah diuraikan sebelumnya maka penulis melakukan penelitian bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas auditor terhadap ukuran perusahaan setelah penerapan PSAK 64. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris mengenai dampak penerapan PSAK 64 terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam menambah literatur dan pengujian empiris dibidang akuntansi keuangan.

B. Landasan Teori Dan Empiris

1. PSAK 64

Aktivitas eksplorasi dan evaluasi merupakan kegiatan pertambangan dan energi yang melibatkan banyak pihak dan proses yang panjang. Sebelumnya aktivitas eksplorasi dan evaluasi diatur oleh PSAK 33 mengenai aktivitas pengupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup pada pertambangan umum dan PSAK 29 mengenai akuntansi minyak dan gas bumi. Kemudian setelah kovergensi IFRS 6 menyebabkan PSAK 33 dan PSAK 29 ditarik pengaturan yang terkait dengan aktivitas eksplorasi dan aktivitas pengembangan dan konstruksi kemudian disahkan PSAK 64 tentang aktivitas eksplorasi dan evaluasi pada perusahaan sumber daya mineral. PSAK 64 disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 18 Mei 2011 dan berlaku efektif per 1 Januari 2012.

PSAK 64 menjelaskan bahwa pengeluaran yang terkait kegiatan eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral sebelum dapat dibuktikan kelayakan teknis dan komersil atas pengembangan sumber daya mineral dapat diakui sebagai aset. Perusahaan bersangkutan menentukan kebijakan akuntansi yang mengatur pengeluaran yang diakui

sebagai aset eksplorasi dan evaluasi dan menerapkannya secara konsisten. PSAK 64 juga mengungkapkan bahwa aset eksplorasi dan evaluasi diukur pada biaya perolehan. Perlakuan akuntansi setelah pengakuan awal atas aset eksplorasi dan evaluasi yaitu perusahaan menerapkan suatu model biaya atau model revaluasi aset eksplorasi dan evaluasi secara konsisten.

2. PSAK 64, Konservatisme, dan Ukuran Perusahaan

Menurut Givoly dan Hayn (2002), konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan untung yang menyebabkan rendahnya laba pada periode berjalan. Suwardjono (2016) mengungkapkan bahwa sikap konservatisme mengandung makna sikap kehati-hatian dalam menghadapi risiko dengan cara mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Kieso, Weygandt dan Wardfield (2008) mengatakan bahwa jika konservatisme dapat diaplikasikan dengan tepat maka akan menjadi tolok ukur atas pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit.

Rosdini (2014) menyatakan bahwa konservatisme merupakan kaidah yang penting dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Konservatisme mengisyaratkan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan aset. Menurut Balakrishnan, Watts, dan Zuo (2016), bahwa konservatisme diperlukan untuk menetralkan optimisme para manajer dan meminimalisasikan efek negatif krisis keuangan terhadap kinerja perusahaan. Konservatisme yang harus dipatuhi adalah tidak mengantisipasi profit tetapi mengantisipasi semua kerugian. Jika laba disajikan menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal pada perusahaan maka laba yang disusun dengan metode yang konservatif dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas. Sebaliknya menurut Ismail dan Elbolok (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap kualitas pelaporan keuangan juga dapat timbul pada perusahaan yang menerapkan pelaporan koerservatif.

Menurut Rosdini (2014), penerapan PSAK 64 yang mengakui pengeluaran terkait kegiatan eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral sebagai aset meskipun belum dapat dibuktikan kelayakan teknis dan komersil atas pengembangan sumber daya mineral memberikan sebuah asumsi bahwa aset eksplorasi dan evaluasi yang diakui sebagai aset belum tentu menunjukkan adanya *future economic benefit* bagi perusahaan, sehingga berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan dan dilaporkan perusahaan. Pengeluaran yang diakui sebagai aset menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan bertambah atau meningkat, sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa konservatisme merupakan sikap kehati-hatian dimana diantara dua alternatif dipilihlah alternatif yang tidak menguntungkan perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan akan berkurang.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politik yang harus ditanggung (Alfian dan Sabeni, 2013). Dwimulyani (2010) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menghadapi kos politik yang semakin besar dan cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Ukuran perusahaan memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan untuk memilih berbagai alternatif kebijakan akuntansi.

Watts dan Zimmerman (1986) mengatakan bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait biaya politis. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Sebaliknya maksud dari penerapan PSAK 64 dimana seluruh biaya terkait aktivitas eksplorasi dan evaluasi dapat dikapitalisasi sebagai aset berdasarkan pertimbangan profesional mengakibatkan jumlah aset menjadi besar yang dapat memaksimalkan laba perusahaan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi

Barclay, Gode, dan Kothari (2000) mengatakan bahwa manfaat *reward* bagi manajer yang didasarkan pada kinerja diukur melalui *earnings*. Jika kepentingan manajer dan *shareholder* tidak searah, masalah keagenan menjadi masalah bagi perusahaan. Kesenjangan ini menyebabkan para manajer bersifat kurang konservatif guna menyajikan laporan keuangan dengan laba yang lebih besar sehingga para manajer mendapatkan *reward* yang diinginkan dengan mengabaikan kepentingan para *shareholder*.

Hasil penelitian Wu (2006) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan cenderung lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif jika kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan permasalahan agensi karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan dan bukan pada bonus yang didapat (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Arya, Glover, dan Sunder (2003), pilihan metode akuntansi lebih karena adanya keinginan manajemen untuk melakukan *earnings management* yang antara lain dimotivasi oleh faktor kompensasi (*bonus plan hypothesis*). Pelaporan perusahaan akan kurang konservatif dikarenakan manajemen laba yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan demi mendapatkan bonus. Penerapan PSAK 64 menyebabkan maksimalisasi laba lebih besar dari sebelumnya sehingga *plan bonus hypothesis* akan tercapai secara tidak langsung dan mengurangi prinsip konservatisme pada kondisi seperti ini yang menyebabkan total aset perusahaan bertambah.

Dari hasil penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64.

Kualitas audit menurut definisi De Angelo (1981) dalam Watkins, Hillison, dan Morecroft (2004) adalah suatu kemungkinan bahwa dengan pengetahuan dan keahliannya, auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi. Kualitas audit pada berbagai penelitian sebelumnya sering dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*. Kualitas auditor merupakan salah satu informasi yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh opini audit terhadap suatu kondisi perusahaan. Perubahan perilaku dalam pelaporan pada suatu perusahaan biasanya mengikuti sikap dan kebiasaan dari auditor itu sendiri (Firth, Mo, dan Wong, 2012).

Auditor khususnya KAP *big four* memiliki peran dalam proses pembentukan IFRS 6 (PSAK 64 - Indonesia) yaitu sebagai responden untuk memberikan masukan. Menurut Rosdini (2014), suatu perusahaan yang diaudit kantor akuntan publik dengan kategori *big four* cenderung kurang konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Dengan demikian penulis beranggapan bahwa PSAK 64 yang dibentuk oleh auditor kategori *big four* menyebabkan perusahaan cenderung kurang konservatif dan total aset perusahaan bertambah dalam penyajian laporan keuangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan asosiatif dengan hubungan kausal yaitu mengumpulkan data yang memberikan gambaran jelas mengenai objek penelitian untuk kemudian dilakukan analitis terhadap data-data yang diperoleh sehingga dapat dilihat pengaruh maupun hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penarikan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun setelah penerapan PSAK 64 yaitu pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- b. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang memiliki data keuangan lengkap sesuai kebutuhan penelitian dan tidak mengalami *delisting* maupun *backdoor listing* pada tahun penelitian.
- c. Data-data penelitian yang terjadi *outlier* tidak dijadikan sebagai sampel penelitian oleh penulis untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan data sekunder dan teknik pengumpulan data berupa studi dokumenter dan kepustakaan dengan mengumpulkan dan memilah data-data, catatan-catatan, dan laporan keuangan perusahaan yang relevan terhadap penelitian baik melalui buku, jurnal, atau sumber cetak lainnya ataupun menelusuri data melalui media internet pada situs resmi BEI yang memuat laporan keuangan perusahaan *go public*. Data-data tersebut kemudian diolah menjadi suatu informasi untuk diteliti oleh penulis.

4. Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kualitas auditor. Kepemilikan manajerial proksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan sampel dan kualitas auditor menggunakan *variable dummy* dengan nilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *big four* dan nilai 0 apabila perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *non big four*.

b. Variabel Dependen

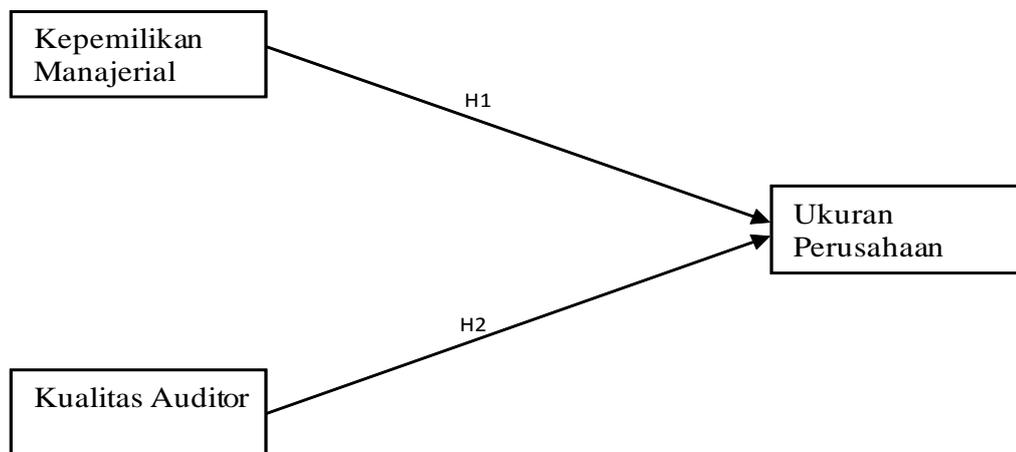
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diproksikan melalui *log natural* total aset.

5. Model Penelitian

Model penelitian ini menguji kedua hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas auditor terhadap ukuran perusahaan pertambahan setelah penerapan PSAK 64.

Koefisien β_1 dan β_2 diprediksi secara signifikan dengan arah positif terhadap ukuran perusahaan (*SIZE*) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kualitas auditor berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64.

Gambar 1
Model Penelitian



Adapun model penelitian adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 AUD + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

dimana;

SIZE : Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log natural total aset pada masing-masing tahun sampel.

KM : Kepemilikan manajerial yang diukur dengan jumlah saham beredar yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan semua jumlah saham yang beredar.

AUD : Kualitas auditor dengan proksi kantor akuntan *big four*, menggunakan variabel *dummy* dimana angka "1" untuk laporan keuangan perusahaan pada tahun sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four*, dan angka "0" sebaliknya.

6. Pengujian Model Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian untuk menguji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian untuk melihat apakah terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pengujian korelasi Spearman's rho untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas. Kemudian pengujian untuk melihat terjadinya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini menggunakan *pooled least square*. Pengujian kelayakan model regresi penelitian menggunakan Uji F, kemudian untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan Uji t. Koefisien korelasi menjelaskan bagaimana arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan koefisien determinasi melambangkan seberapa jauh suatu variabel independen menentukan perubahan nilai variabel dependen.

D. HASIL PENELITIAN

1. Data Penelitian

Data penelitian yang diperoleh untuk penelitian ini berjumlah 41 perusahaan, mengeluarkan perusahaan yang listing setelah tahun 2013, tidak memiliki kelengkapan data, dan data *outlier*, maka diperoleh jumlah perusahaan yang dijadikan sebagai pengamatan yaitu sebanyak 34 perusahaan. Tabel 1 menjelaskan proses pemerolehan jumlah akhir perusahaan yang dijadikan pengamatan sebagai berikut:

Tabel 1
Data Pengamatan

Kriteria	Jumlah Perusahaan / Jumlah Data
Perusahaan pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI	41
Perusahaan yang <i>listing</i> setelah tahun 2013	(4)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan untuk penelitian	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel	36 / 180
Data <i>Outlier</i> untuk variabel penelitian	(2 / 12)
Jumlah data penelitian	34 / 168

2. Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif atas data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	168	25,7803	32,1563	29,235330	1,4088709
AUD	168	0,0000	1,0000	,422619	,4954527
KM	168	0,0000	,2753	,027122	,0639927
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Data Olahan SPSS.20

3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik.

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Jika nilai residual berdistribusi normal, maka dapat dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji normalitas (setelah membuang data outlier dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor "standardized" (*z-score*)) menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,134. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residualnya berdistribusi normal karena nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar daripada tingkat kesalahan ($0,134 > 0,05$).

Tabel 3
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,33207451
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		1,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		,134

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS.20

Uji Multikolinearitas merupakan salah satu pengujian yang sering dipergunakan dalam uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas dimana akan diukur tingkat pengaruh hubungan antar variabel bebas melalui koefisien korelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang variabel bebasnya tidak saling berkorelasi. Jika terdapat multikolinearitas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi sulit untuk dipisahkan. Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* diketahui bahwa nilai nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel bebas memiliki nilai lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* dari masing-masing variabel bebas kurang dari 10 sehingga disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	28,879	,144		199,865	,000		
AUD	,909	,210	,320	4,338	,000	,997	1,003
KM	-1,041	1,623	-,047	-,642	,522	,997	1,003

a. Dependent Variable: SIZE

Sumber: Data Olahan SPSS.20

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau yang disebut sebagai homokedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terjadi heterokedastisitas atau tidak pada model regresi adalah dengan metode uji koefisien korelasi Spearman's rho. Suatu model dapat dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil output pengujian heteroskedastisitas dengan Uji Spearman's Rho diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas lebih dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Correlations

			ABS_RES	AUD	KM
Spearman's rho	ABS_RES	Correlation Coefficient	1,000	-,109	-,094
		Sig. (2-tailed)		,159	,225
		N	168	168	168
	AUD	Correlation Coefficient	-,109	1,000	,015
		Sig. (2-tailed)	,159		,842
		N	168	168	168
	KM	Correlation Coefficient	-,094	,015	1,000
		Sig. (2-tailed)	,225	,842	
		N	168	168	168

Sumber: Data Olahan SPSS.20

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t_{-1} (sebelumnya) di dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka model regresi mempunyai masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW) merupakan salah satu metode pengujian yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai masalah autokorelasi atau tidak. Pada penelitian ini, data penelitian (n) yang digunakan sebanyak 168, dengan variabel bebas (k) sebanyak 2, maka pada Tabel Durbin Watson didapat nilai DU sebesar 1,724 dan nilai DL sebesar 1,771. Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji asumsi autokorelasi menggunakan metode uji Durbin Watson diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah sebesar 1,887 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini, karena nilai $DU < DW < 4-DU$ ($1,724 < 1,887 < 2,228$).

Tabel 6
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,326 ^a	,106	,095	1,3401234	1,887

a. Predictors: (Constant), KM, AUD

b. Dependent Variable: SIZE

Sumber: Data Olahan SPSS.20

4. Pengujian Hipotesis

Pada model penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan manajerial memengaruhi ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64.

H₂ : Kualitas auditor memengaruhi ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64.

Dalam model penelitian ini, analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan yang terjadi pada ukuran perusahaan yang disebabkan oleh kualitas auditor dan kepemilikan manajerial terkait penerapan PSAK 64. Koefisien regresi pengaruh kualitas auditor dan kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dihitung dengan menggunakan *software SPSS Statistic 20* ditampilkan *output* pada Tabel 4

Uji F atau disebut juga uji *Analysis of Variance* (ANOVA) pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya dalam suatu model regresi. Tingkat signifikan yang diharapkan adalah sebesar 5 persen. Nilai dari tabel F dengan $\alpha = 0,05$, df_1 (jumlah variabel independen dan variabel dependen - 1) = 3 - 1 = 2, dan df_2 (jumlah data penelitian - jumlah variabel independen - 1) = 168 - 2 - 1 = 165, sehingga diperoleh nilai F_{tabel} untuk pengujian sebesar 3,05.

Tabel 7
Tabel ANOVA

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35,153	2	17,576	9,787	,000 ^b
Residual	296,329	165	1,796		
Total	331,481	167			

a. Dependent Variable: SIZE

b. Predictors: (Constant), KM, AUD

Sumber: Data Olahan SPSS.20

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji model regresi yang ditampilkan pada Tabel 7 didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 9,787 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,05 ($9,787 > 3,05$) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jadi berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

Koefisien determinasi melambangkan seberapa jauh suatu variabel independen menentukan perubahan nilai variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Semakin mendekati nilai 1 berarti semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien korelasi pada Tabel 6 dapat dilihat nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang sebesar 0,106 atau 10,6 persen. Hal ini berarti variabel kualitas auditor dan kepemilikan manajerial dapat menjelaskan perubahan variabel ukuran perusahaan sebesar 10,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 89,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$SIZE = 28,879 - 1,047KM + 0,909AUD + \varepsilon$$

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap ukuran perusahaan, hanya variabel kualitas auditor saja yang berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan dan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Kualitas auditor berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ukuran perusahaan (*Sig.* 0,000), maka kualitas auditor atau perusahaan yang diperiksa oleh akuntan publik *big four* memengaruhi ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64. Kantor akuntan publik *big four* lebih cenderung mengedepankan relevansi dibandingkan reabilitas. Sebagaimana pembentukan IFRS 6 yang dikonversi di Indonesia menjadi PSAK 64 merupakan hasil andil dari kantor akuntan publik *big four* dan penerapan PSAK 64 menunjukkan bahwa seluruh biaya terkait aktivitas eksplorasi dan evaluasi dapat dikapitalisasi sebagai aset berdasarkan pertimbangan profesional menyebabkan jumlah aset menjadi besar.

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan diduga bahwa kepemilikan saham oleh manajemen terhadap perusahaan disektor pertambangan tidak signifikan. Manajemen yang memiliki kepemilikan terhadap perusahaan cenderung lebih bersifat konservatif dikarenakan manajemen tidak lagi memprioritaskan *reward* atau bonus yang diperoleh dengan cara memaksimalkan laba tetapi lebih mengarah pada tujuan menaikkan nilai perusahaan. PSAK 64 memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan penyajian pelaporan keuangan terkait aset eksplorasi dan evaluasi baik diakui sebagai aset maupun tidak berdasarkan pertimbangan profesional dan konsisten.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada pengujian model regresi diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64 pada

perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal ini disebabkan PSAK 64 memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan pada penyajian pelaporan keuangan terkait aset eksplorasi dan evaluasi berdasarkan pertimbangan profesional dan konsisten, manajemen yang memiliki kepemilikan terhadap perusahaan cenderung lebih bersifat konservatif.

- b. Pada pengujian model regresi juga diperoleh hasil bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap ukuran perusahaan terkait penerapan PSAK 64 pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Kantor akuntan publik *big four* lebih cenderung mengedepankan relevansi dibandingkan reabilitas. Sebagaimana pembentukan PSAK 64 merupakan hasil andil dari kantor akuntan publik *big four* dan penerapan PSAK 64 menunjukkan bahwa seluruh biaya terkait aktivitas eksplorasi dan evaluasi dapat dikapitalisasi sebagai aset berdasarkan pertimbangan profesional.

2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan eksplorasi dan evaluasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang diatur pada PSAK 64 merupakan hasil konversi dari IFRS 6 yang berlaku secara internasional sehingga penelitian yang berkaitan dengan hal ini dapat diteliti di berbagai negara dan tidak hanya di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek penelitiannya dimana hanya meneliti pada perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pada ruang lingkup penelitian ini, saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian sejenis dengan faktor penyebab atau variabel bebas yang lebih beragam dan relevan berdasarkan referensi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. & Sabeni, A. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-10.
- Ankarath, N., Ghosh, T. P., Mehta, K. J., & Alkafaji, Y. A. 2012. *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional (judul asli: Understanding IFRS Fundamental: International Financial Reporting Standar)*. (P. Darmawan, Penerj.) Jakarta: Indeks.
- Arya, A., Glover, J. C., & Sunder, S. 2003. "Are Unmanaged Earnings Always Better for Shareholders?" *Accounting Horizons*, 111-116.
- Balakrishnan, K., Watts, R., & Zuo, L. 2016. "The Effect of Accounting Conservatism on Corporate Investment during the Global Financial Crisis." *Journal of Business Finance and Accounting*, *Forthcoming*.
- Barclay, M. J., Gode, D., & Kothari, S. P. 2000. "The Advantages of Using Earnings for Compensation Matching Delivered Performance."
- Cortese, C. L., & Irvine, H. J. 2010. "Investigating International Accounting Standard Setting: The Black Box of IFRS 6." *Research in Accounting Regulation*, 22(2), 87-95.

- Dwimuyani, S. 2010. "Konservatisme Akuntansi dan Sengketa Pajak Penghasilan: Suatu Investigasi Empiris." *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Firth, M., Mo, P. L. L., & Wong, R. M. K. 2012. "Auditors' Organizational Form, Legal Liability, and Reporting Conservatism: Evidence from China." *Contemporary Accounting Research*, 29(1), 57-93.
- Flory, S. M., & Grossman, S. D. 1978. "New Oil and Gas Accounting Requirements." *The CPA Journal*, 48(5), 39-43.
- Givoly, D., & Hayn, C. 2002. "Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis." *Financial Analysts Journal*, 58(1).
- Ismail, T. H., & Elbolok, R. M. 2011. "Do Conditional and Unconditional Conservatism Impact Earnings Quality and Stock Prices in Egypt?" *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(12).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Katz, L. C. 1985. "Oil and Gas: A Compromise Method of Accounting." *Journal of Accountancy*, 159(6), 116-124.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2008. *Akuntansi Intermediate (judul asli: Intermediate Accounting)* (12 ed.). (E. Salim, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Kimmel, P. D. 2015. *Financial Accounting* (3 ed.). China: WILEY.
- Lo, W. E. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Oktomegah, C. 2012. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 36-42.
- Rosdini, D. 2014. "Dampak Penerapan IFRS 6 Terhadap Konservatisme pada Perusahaan Pertambangan dan Energi di Australia." *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Standar Akuntansi Keuangan - Per Efektif 2015: PSAK 64 - Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral*. 2014. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan* (3 ed.). Yogyakarta: BPF.
- Watkins, A. L., Hillison, W., & Morecroft, S. E. 2004. "Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." *Journal of Accounting Literature*, 23, 153-193.
- Watts, R. & J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Wu, S. 2006. "Managerial ownership and earnings quality." *Working Paper, Sauder School of Business University of British Columbia*.